

## Pengaruh Literasi Digital dan Literasi Informasi terhadap Minat Berwirausaha Pada Generasi Muda di Kota Palembang

Agustinus Widyartono<sup>1\*</sup>, Maria Josephine Tyra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas  
widyartono@ukmc.ac.id, tyra@ukmc.ac.id

Received 29 Maret 2023 | Revised 23 Mei 2023 | Accepted 29 Mei 2023

\*Korespondensi Penulis

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya literasi digital dan literasi informasi terhadap minat generasi muda untuk berwirausaha. Penelitian ini dilakukan saat pandemi COVID-19 terjadi. Lokasi penelitian dilakukan di kota Palembang dan kepada 115 kaum generasi muda. Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan purposive sampling, teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan parsial least square (PLS). Penelitian ini membuktikan bahwa literasi digital dan literasi informasi mempengaruhi minat generasi muda dalam berwirausaha. Hal yang menonjol dalam literasi digital ditemukan dalam penelitian ini adalah aspek etis dimana generasi muda menghargai/menghormati para pengguna internet dan aspek yang menonjol dalam literasi informasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kemampuan para generasi muda untuk mengelola informasi yang ditemukan di internet.

**Keywords:** *Literasi Digital; Literasi Informasi; Minat Berwirausaha*

### Abstract

*This study aims to prove the existence of digital literacy and information literacy on the interest of the younger generation to be entrepreneurial. This research was conducted during the COVID-19 pandemic. The research location was conducted in the city of Palembang and to 115 young people. The data collection method used in this study using purposive sampling, the data analysis technique was carried out using partial least square (PLS). This research proves that digital literacy and information literacy affect the interest of the younger generation in entrepreneurship. The thing that stands out in digital literacy found in this study is the ethical aspect where the younger generation respects/respects internet users and a prominent aspect in information literacy found in this study is the ability of the younger generation to manage information found on the internet.*

**Keywords:** *Digital Literacy; Information Literacy; Interest In Entrepreneurship*

## PENDAHULUAN

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mendorong tingkat literasi generasi milenial untuk memahami dunia digital guna peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) dalam memasuki era Revolusi Industri 4.0. Salah satu cara meningkatkan kualitas diri untuk menjawab tantangan global adalah

dengan membentuk suatu parameter pengembangan kualitas yang sesuai dengan perubahan zaman. Meningkatkan kualitas diri dapat dicapai dengan cara mengolah suatu informasi yaitu dengan memahami, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikannya atau menjadi seorang literat.

Para intelektual muda yang dibutuhkan adalah para literat yang mampu meningkatkan kualitas dirinya dengan tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup praktik kebudayaan yang berhubungan dengan berbagai bidang, seperti sosial dan politik. Transformasi makna literasi dijadikan jawaban dalam menjawab tantangan global yang mendesak Indonesia untuk terus bersaing seiring perkembangan zaman.

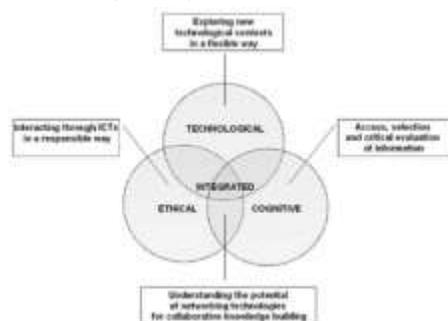
Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, maka literasi informasi mempunyai tujuan untuk membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya baik untuk kehidupan pribadi (pendidikan, kesehatan, pekerjaan) maupun lingkup masyarakat. Dengan memiliki kemampuan literasi informasi kita mudah mengatasi dalam berbagai hal berkaitan dengan kegiatan penelusuran informasi. Literasi informasi bermanfaat dalam persaingan di era globalisasi informasi sehingga pintar saja tidak cukup tetapi yang utama adalah kemampuan dalam belajar secara terus-menerus. Geliat pengguna internet untuk perdagangan yang semakin bertambah mendorong munculnya bisnis-bisnis baru yang sekarang banyak dikatakan sebagai “start up business”. Menurut Ries dalam (Prastya Nugraha & Wahyuhastuti, 2017) start up merupakan sebuah usaha yang baru didirikan dan masih pada tahap pengembangan serta penelitian untuk mencari potensi pasar dan semua tergolong dalam bidang usaha teknologi dan informasi. Prastya Nugraha (2017) menyatakan bahwa semua bisnis yang dalam bidang perdagangan dan jasa dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari konsumen merupakan bisnis yang mayoritas bergerak di bidang online. Hampir semua dari pemilik bisnis tersebut tergolong masih usia muda dengan pengalaman yang mungkin kurang namun dengan keahlian teknologi informasi yang semakin berkembang mereka dituntut untuk dapat berinovasi dan anak muda merupakan pelaku inovasi. (Prastya Nugraha & Wahyuhastuti, 2017). Munculnya bisnis di bidang *online* banyak yang dilakukan secara individu. (Ooi & Ahmad, 2013). Aspek motivasi yang tepat sangat penting bagi pelaku bisnis *start up* atau calon pengusaha untuk masuk ke bisnis tersebut. (Paunescu, 2013). Drucker dalam Paunescu (2013) menyatakan “setiap orang yang memulai bisnis baru adalah sedang berwirausaha”. Seorang pengusaha muda khususnya yang bergerak dalam bisnis *start up* memiliki inovasi untuk menghasilkan solusi kreatif yang berhubungan dengan pasar yang kebutuhannya belum terpenuhi dan menciptakan jenis nilai yang baru bagi pelanggan.

Literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan ketrampilan yang dimiliki. Literasi menjadi salah satu persoalan yang diperhatikan secara serius oleh pemerintahan. Wujudnya dengan dicanangkannya Program atau Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang lantas diturunkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan literasi Keluarga (GLK), dan Gerakan literasi Masyarakat (GLM). Ada enam jenis literasi yang menjadi prioritas, yakni literasi bahasa dan sastra, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan. (Winarsih & Furinawati, 2018).

Literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan berbagai informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari. Literasi digital menurut UNESCO adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial, emosional, dan aspek teknis atau teknologi. Literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan berbagai informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari (Garmire & Pearson, 2006). Literasi digital dapat diartikan juga sebagai bentuk ketertarikan, sikap dan kemampuan

individu menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Winarsih & Furinawati, 2018). Menurut Gilster setiap orang harus menyesuaikan kemampuannya dalam memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia juga menambahkan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan peralatan digital dalam kehidupan sehari-hari (Mega, 2020). Leaning (2019) mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari.

*Instant Digital Competence Assessment* (Instant DCA) salah satu model dan instrumen yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan literasi digital seseorang. Instant DCA (iDCA) menilai kemampuan literasi digital seseorang dengan membaginya menjadi 3 dimensi yaitu dimensi teknologi, kognitif dan etika (Calvani et al., 2008; Perri nez-Ca adillas et al., 2019).



**Gambar 1.** *Instant Digital Competence Assessment*  
Sumber : (Calvani et al., 2008)

Pada dimensi teknologi terbagi pada beberapa sub yaitu individu mampu mengatasi berbagai kendala seperti permasalahan koneksi dan virus pada perangkat, individu mampu membedakan yang nyata dan virtual (Lestari et al., 2018). Pada dimensi kognitif memiliki penekanan pada kegiatan seperti mampu membuat kesimpulan, membandingkan, menginterpretasikan konten, maupun data pada grafik atau pun gambar, mampu memilah informasi yang relevan. Pada dimensi etika terdapat beberapa sub kategori juga seperti individu tidak menyalahgunakan teknologi, menghormati pengguna internet lain dan memahami kensenjangan sosial dan teknologi (Lestari et al., 2018).

Literasi informasi pertama kali ditemukan oleh *American Information Industry Association*. Dijelaskan bahwa definisi literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang variatif. Definisi lain diberikan oleh Verzosa (Cetindamar Kozanoglu & Abedin, 2020) bahwa literasi informasi diartikan sebagai sebuah keahlian dalam mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Seseorang yang memiliki keahlian ini mengerti bagaimana belajar untuk belajar karena mereka tahu bagaimana mengelola informasi, mengevaluasi, memilah-milah dan menggunakan sesuai dengan etika yang berlaku (Yudistira, 2017).

Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki seseorang terutama dalam dunia akademis (Wijetunge & Alahakoon, 2009; Wijetunge & Singh, 2021) literasi Informasi diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Saat ini pengajaran tradisional dalam membaca, menulis, dan matematika perlu digabungkan dengan latihan dalam komunikasi, berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah. Definisi lain

mengungkapkan bahwa literasi informasi merupakan kapasitas untuk menemukan, mengevaluasi, mengelola, mengurasi, mengatur dan berbagi informasi digital (JISC, 2015). Kapasitas ini digunakan untuk menafsirkan informasi digital dengan tujuan akademik dan profesional / kejuruan, dan untuk meninjau, menganalisis dan menyajikan kembali informasi digital dalam bentuk yang berbeda. Literasi informasi fokus pada keterampilan seperti menemukan dan mengevaluasi informasi (Feerrar, 2019). Pada saat ini semua orang dihadapkan dengan berbagai jenis sumber informasi yang berkembang sangat cepat, akan tetapi belum tentu semua informasi itu dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan para pencari informasi (Webber & Johnston, 2017). Literasi informasi akan membuat orang dapat belajar secara mandiri dan dapat berinteraksi dengan berbagai informasi. Memiliki keterampilan literasi informasi maka seorang individu mampu: Menentukan informasi yang akurat dan lengkap yang akan menjadi dasar dalam mengambil keputusan, menentukan batasan informasi yang dibutuhkan, memformulasikan kebutuhan informasi, mengidentifikasi sumber informasi yang potensial, mengembangkan strategi penelusuran yang sukses, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi, mengorganisasikan informasi, menggabungkan informasi yang dipilih menjadi dasar pengetahuan seseorang, menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu (Wijetunge & Alahakoon, 2009; Wijetunge & Singh, 2021).

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, maka literasi informasi mempunyai tujuan untuk membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya, baik untuk kehidupan pribadi (pendidikan, kesehatan, pekerjaan), maupun lingkup masyarakat. Dengan memiliki kemampuan literasi informasi kita mudah mengatasi dalam berbagai hal berkaitan dengan kegiatan penelusuran informasi.

Kemampuan literasi informasi sangat penting dikarenakan kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Ledakan informasi yang menyebabkan masyarakat harus memerlukan keahlian ini. Karena miliaran informasi yang tersedia yang membuat para pencari informasi kebingungan untuk mendapatkan informasi yang relevan, oleh karena itu harus memiliki kemampuan mengelola informasi (Ahmad et al., 2020). Melalui pengajaran literasi informasi, masyarakat akan diajarkan pada sebuah metode untuk menelusuri informasi dari berbagai sumber informasi yang terus berkembang. Maka, literasi dapat membantu masyarakat luas untuk menemukan informasi yang dibutuhkan secara cepat, mudah dan relevan tentunya. Literasi informasi mengacu pada kombinasi pengetahuan, pembelajaran dan kemampuan untuk beroperasi dengan informasi, atau pengetahuan tentang kapan dan jenis informasi yang terkait dengan pekerjaan saat dibutuhkan. Tujuan dari literasi informasi adalah untuk meningkatkan kemampuan individu bekerja secara efektif di dunia kerja (Foo et al., 2014).

Seseorang dapat memilih dan membedakan informasi mana saja yang sekiranya baik digunakan dan tidak. Selain itu, literasi informasi dapat menambah pengetahuan seseorang akan informasi yang sedang berkembang saat ini. Komponen dasar dalam literasi informasi adalah: menyadari kebutuhan informasi, kemampuan mengakses informasi, memanfaatkan informasi dan mengevaluasi informasi (Foo et al., 2014; Pattah, 2014).

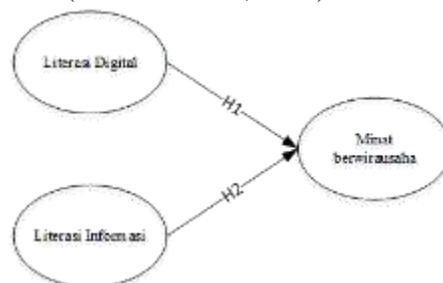
Kewirausahaan adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup (usaha). Dalam bidang tertentu seperti perdagangan dan jasa, kewirausahaan dijadikan kompetensi inti guna meningkatkan kemampuan bersaing, perubahan, inovasi, pertumbuhan dan daya tahan usaha, perusahaan (Ahmad et al., 2020; Rafi et al., 2019; Thompson, 2009). Kewirausahaan dapat digunakan untuk kiat bisnis jangka pendek dan jangka panjang sebagai kiat kehidupan secara umum. Kewirausahaan umumnya menjelaskan akan semangat, perilaku, dan kemampuan seorang wirausaha dalam memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri, atau pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan (Drnovšek et

al., 2010). Masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang efisien, melalui keberanian dalam mengambil risiko, kreatifitas, inovasi, dan kemampuan manajemen. Kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai inovator yang dapat mengembangkan teknologi yang berbeda dan konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa, yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, yang menyusun konsep strategi perusahaan dan berhasil menerapkan ide-idenya (Ahmad et al., 2020; Thompson, 2009).

Pada tahap awal berdirinya suatu perusahaan, selain dibutuhkan tersedianya sumber daya atau faktor-faktor produksi juga diperlukan adanya jiwa kewirausahaan yang tangguh dari pengelolaannya (Drnovšek et al., 2010). Kewirausahaan merupakan suatu profesi yang timbul karena interaksi antara ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dengan seni yang dapat diperoleh dari suatu rangkaian kerja yang diberikan dalam praktek. Oleh Karena itu sering wirausaha melakukan kegiatan mengorganisasikan berbagai faktor produksi, sehingga menjadi suatu kegiatan ekonomi yang menghasilkan profit yang merupakan balas jasa atas ketersediaannya mengambil resiko (Ahmad et al., 2020; Ooi & Ahmad, 2013).

Kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian seperti jiwa, watak, sikap, dan perilaku seseorang. Nilai-nilai hakiki yang sangat penting dalam kewirausahaan yang sukses, yaitu sebagai berikut (Hasanah & Setiaji, 2019): percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian dalam menghadapi risiko, berorientasi ke masa depan dan kreatifitas dan inovasi.

Niat merupakan "probabilitas subjektif seseorang bahwa ia akan melakukan beberapa perilaku" (Hall & Devaney, 2009). Berwirausaha merupakan salah satu tujuan anak muda setelah menyelesaikan studinya. Hal tersebut dikarenakan bahwa berwirausaha memberikan beberapa keuntungan, seperti mampu mengatur keuntungan sendiri, kepuasan diri, mandiri, dan hasil yang sesuai keinginan (Drnovšek et al., 2010). Niat kemudian menjadi kata yang sering digunakan dalam semangat kewirausahaan pemahaman di kalangan anak muda (Hall & Devaney, 2009). Faktor motivasi yang menghasilkan perilaku dapat dinyatakan bahwa besarnya niat untuk melakukan suatu perilaku, yang besar kemungkinan bahwa individu akan terlibat dalam perilaku berwirausaha. Niat merupakan motivasi seseorang untuk bertindak atas sadar perencanaan dan keputusan (Hall & Devaney, 2009). Niat berwirausaha merupakan motivasi untuk membuat perencanaan secara sadar yang bertujuan untuk mendirikan sebuah bisnis. Niat kewirausahaan sebagai "*selfacknowledged*" atau keyakinan atau niat yang dimiliki oleh seseorang untuk mendirikan usaha atau bisnis baru secara sadar dan berencana untuk melakukannya di masa depan (Thompson, 2009). Modal utama seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya adalah kreatifitas, keuletan, inovasi dan semangat pantang menyerah. Wirausaha yang kreatif akan selalu berfikir untuk menemukan sesuatu yang baru yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha (Rosmiati et al., 2015).



**Gambar 1.** Model penelitian

Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari, yang

memudahkan seseorang dalam menjalankan karirnya sebagai seorang wirausahawan dalam mencari peluang maupun pengelolaan usaha.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengajukan hipotesis:

H1: Literasi digital berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada generasi muda di kota Palembang.

H2: Literasi informasi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada generasi muda di kota Palembang.

## METODE

Populasi dan sampel dalam penelitian ini jumlah populasi tidak diketahui dan tidak semua populasi bisa dijadikan sampel, maka pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan karena peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Kuncoro, 2013, p. 139). Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah generasi muda. Generasi muda yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada Undang-Undang No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Responden adalah penduduk, yang bertempat tinggal di kota Palembang.

Peneliti melakukan survei dengan cara menyebarkan daftar pernyataan terstruktur berupa kuesioner kepada responden. Kuesioner dalam penelitian ini dibagikan untuk diisi oleh responden yang sesuai. Kuesioner dibagikan secara *online* dengan menggunakan *google form*. Sejumlah kuesioner berhasil dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan untuk kelengkapan jawaban yang diberikan oleh responden. Setelah dilakukan pemeriksaan terpilih 115 responden yang memenuhi kriteria.

Literasi digital adalah kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk secara tepat menggunakan alat-alat digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis informasi digital, membangun pengetahuan baru, membuat media ekspresi, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan aksi sosial yang konstruktif; dan untuk menggambarkan proses ini (Calvani et al., 2008; Lestari et al., 2018). Indikator yang digunakan untuk mengukur literasi digital dalam penelitian ini adalah: Teknologi, Kognitif dan Etika.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis jalur. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis linier berganda, atau analisis jalur adalah menggunakan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casual*) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Gozali, 2018).

Sebelum melakukan analisa data dilakukan terlebih dahulu uji multikolinieritas, uji normalitas, analisa validitas dan reliabilitas data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Gozali, 2018).

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Deskripsi data.

Berikut ini disampaikan deskripsi data dari responden yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (60%). Pekerjaan responden 74,80% adalah mahasiswa, 20,90% adalah karyawan swasta dan 4,30% sebagai pekerja lepas. Usia responden antara 16 s.d. 20 tahun sebanyak 55,70%, responden berusia 21 s.d. 25 tahun sebanyak 35,70% dan responden yang berusia 26 s.d. 30 tahun sebanyak 8,70%.

### Evaluasi Model Pengukuran (outer model).

Dalam pembentukan dan operasionalisasi suatu konstruk dapat dibentuk dengan indikator reflektif atau formatif. Evaluasi model pengukuran dimulai dengan melihat indikator *reliability* yaitu besarnya *variance* dari indikator untuk menjelaskan konstruk laten. *Composite reliability* digunakan untuk melihat reliabilitas konstruk yaitu harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,6 – 0,7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*. (Gozali, 2014, p. 93).

*Convergent validity* dari model pengukuran yang menggunakan indikator reflektif dapat dilihat dari nilai korelasi antara *score item*/indikator dengan *score* konstraknya. Indikator dianggap *reliable* bila nilai korelasi diatas 0,7 namun pada riset tahap pengembangan nilai 0,5 sampai 0,6 masih dapat diterima. Penulis menggunakan bantuan program SmartPLS untuk menemukan nilai *composite reliability*, *outer loading* dan *cross loading*.

Nilai *composite reliability* dari ketiga variabel penelitian berada di atas 0,7. Nilai *cross loading* untuk ketiga variabel terhadap item-item pernyataan dalam kuesioner berada di atas 0,5.

### Evaluasi Model Struktural (inner model)

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-square yang merupakan uji goodness-fit model terlihat bahwa literasi informasi dan literasi digital dapat menjelaskan minat berwirausaha sebesar 70,4%.

Uji kedua adalah dengan melihat signifikansi pengaruh literasi informasi dan literasi digital terhadap minat berwirausaha. Kesemuanya menunjukkan nilai *original sample* yang positif dan p-values yang kurang dari 0,5. Hasil evaluasi model menunjukkan bahwa H1 dan H2 yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Dalam penelitian ini terbukti bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Responden menghargai / menghormati pengguna internet lainnya. Dalam hal ini responden mengerti bahwa responden juga menggunakan perangkat untuk mengakses internet dan merasakan adanya “kehadiran” orang lain di dunia internet yang harus juga dihormati. Pembuktian lain dalam penelitian ini adalah literasi informasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Responden menggunakan internet untuk mencari informasi, motivasi generasi muda untuk berwirausaha adalah kemandirian dengan mendapatkan kekayaan karena usaha sendiri. Generasi muda menggunakan informasi-informasi di internet untuk menjadikan mereka lebih kreatif dan inovatif sebagai modal menjadi seorang wirausahawan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti bahwa literasi digital dan literasi informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha. Dalam penelitian ini minat berwirausaha dari para generasi muda didorong karena ingin memiliki kekayaan yang diperoleh dari

hasil usaha sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian pada faktor ambisi kemandirian, yang paling memotivasi untuk berminat wirausaha adalah keinginan untuk memiliki usaha sendiri dan kebebasan dalam beraktifitas. Responden yang berminat menjadi wirausaha, khususnya untuk jangka pendek sampai dengan 2 tahun, memberikan persepsi yang sangat mendukung dalam mempunyai ambisi kebebasan dan memiliki usaha sendiri. Dalam penelitian ini kemampuan responden dalam mengakses informasi mendapatkan skor responden tertinggi dimana responden menggunakan internet untuk mendapatkan informasi. Seseorang dikatakan melek informasi adalah orang yang dapat mengakses informasi serta mengevaluasi informasi tersebut secara efektif, efisien dan etis. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa responden menghargai etika dalam menggunakan teknologi digital dimana responden menghargai / menghormati pengguna internet yang lain. Pada dimensi etika literasi digital individu tidak menyalahgunakan teknologi, menghormati pengguna internet lain dan memahami kesenjangan sosial dan teknologi.

Dalam penelitian ini nampak bahwa literasi informasi dan literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha dari para generasi muda. Hal ini dapat menjadi peluang bagi para pengembang aplikasi atau *start-up* untuk dalam membuat *platform* bisnis yang mendukung minat generasi muda untuk berwirausaha. Kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dan mengolah informasi akan memudahkan mereka dalam menciptakan peluang usaha dan hal ini harusnya dapat disediakan sarana yang memadai.

Penelitian terbatas dimana penggunaan internet dalam hal ini adalah para generasi muda dilihat hanya sebagai pengguna internet semata, literasi informasi yang dikupas dalam penelitian ini masih bersifat umum belum menunjukkan informasi apa yang dibutuhkan dan mendukung minatnya untuk berwirausaha. Literasi digital dalam penelitian baru bisa membuktikan aspek etis sedangkan aspek kognitif dan teknologi belum dapat dikupas dengan jelas. Kedepannya diharapkan ada pengukuran yang lebih untuk melihat aspek kognitif dan teknologi.

### **Penghargaan**

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Rektor dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Musi Charitas yang telah memberikan dukungan atas penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, F., Widén, G., & Huvila, I. (2020). The impact of workplace information literacy on organizational innovation: An empirical study. *International Journal of Information Management*, 51(March). <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.102041>
- Calvani, A., Cartelli, A., Fini, A., & Ranieri, M. (2008). Models and Instruments for Assessing Digital Competence at School. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 4(3), 183–193. <https://doi.org/10.20368/1971-8829/288>
- Cetindamar Kozanoglu, D., & Abedin, B. (2020). Understanding the role of employees in digital transformation: conceptualization of digital literacy of employees as a multi-dimensional organizational affordance. *Journal of Enterprise Information Management*. <https://doi.org/10.1108/JEIM-01-2020-0010>
- Drnovšek, M., Wincent, J., & Cardon, M. S. (2010). Entrepreneurial self-efficacy and business start-up: Developing a multi-dimensional definition. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 16(4). <https://doi.org/10.1108/13552551011054516>

- Feerrar, J. (2019). Development of a framework for digital literacy. *Reference Services Review*, 47(2), 91–105. <https://doi.org/10.1108/RSR-01-2019-0002>
- Foo, S., Majid, S., Mokhtar, I. A., Zhang, X., Chang, Y. K., Luyt, B., & Theng, Y. L. (2014). Information literacy skills of secondary school students in Singapore. *Aslib Proceedings: New Information Perspectives*, 66(1), 54–76. <https://doi.org/10.1108/AJIM-08-2012-0066>
- Garmire, E., & Pearson, G. (2006). Tech tally: Approaches to assessing technological literacy. In *Tech Tally: Approaches to Assessing Technological Literacy*. <https://doi.org/10.17226/11691>
- Gozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling metode alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, A., & Devaney, S. A. (2009). Factors that influence small business start-up. *Consumer Interests Annual*, 55(2001).
- Hasanah, U. U., & Setiaji, K. (2019). Pengaruh literasi digital, efikasi diri, lingkungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dalam e-business. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1198–1215. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v13i2.17051>
- Kuncoro, M. (2013). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi* (4th ed.). Erlangga
- Leaning, M. (2019). An approach to digital literacy through the integration of media and information literacy. *Media and Communication*, 7(2 Critical Perspectives). <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1931>
- Lestari, S., Kurnianingsih, I., & Wardiyono, W. (2018). Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant Dca). *Bibliotech : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 91–108. <https://doi.org/10.33476/bibliotech.v3i2.598>
- Mega, I. R. (2020). Students' Perception of Digital Literacy Competence as Learning Sources. *Majesty Journal*, 2(1), 47–53. <https://doi.org/10.33487/majesty.v2i1.351>
- Ooi, & Ahmad. (2013). A study among university students in business start-ups in Malaysia: motivations and obstacles to become entrepreneurs. *Terengganu International Management and Business Journal*, 3(1).
- Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi : peningkatan kopetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2(2), 117–128.
- Paunescu, C. (2013). Challenges of Entering the Business Market: the Pre-Entry Knowledge and Experience. *Management & Marketing*, 8(1).
- Periáñez-Cañadillas, I., Charterina, J., & Pando-García, J. (2019). Assessing the relevance of digital competences on business graduates' suitability for a job. *Industrial and Commercial Training*, 51(3). <https://doi.org/10.1108/ICT-09-2018-0076>
- Prastya Nugraha, A. E., & Wahyuhastuti, N. (2017). START UP DIGITAL BUSINESS: SEBAGAI SOLUSI PENGGERAK WIRUSAHA MUDA. *JURNAL NUSANTARA APLIKASI MANAJEMEN BISNIS*, 2(1). <https://doi.org/10.29407/nusamba.v2i1.701>
- Rafi, M., JianMing, Z., & Ahmad, K. (2019). Technology integration for students' information and digital literacy education in academic libraries. *Information Discovery and Delivery*, 47(4), 203–217. <https://doi.org/10.1108/IDD-07-2019-0049>
- Rosmiati, R., Junias, D. T. S., & Munawar, M. (2015). SIKAP, MOTIVASI, DAN MINAT BERWIRUSAHA MAHASISWA. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(1). <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.21-30>

- Thompson, E. R. (2009). Entrepreneurial Intent : and Development Reliable Metric. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(0).
- Webber, S., & Johnston, B. (2017). Information literacy: Conceptions, context and the formation of a discipline. *Journal of Information Literacy*, 11(1). <https://doi.org/10.11645/11.1.2205>
- Wijetunge, P., & Alahakoon, U. (2009). Empowering 8: the Information Literacy model developed in Sri Lanka to underpin changing education paradigms of Sri Lanka. *Sri Lankan Journal of Librarianship and Information Management*, 1(1). <https://doi.org/10.4038/sllim.v1i1.430>
- Wijetunge, P., & Singh, J. (2021). Introducing the Information Literacy Model “Empowering 8” in South Asia with special reference to India and Sri Lanka. *IASL Annual Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.29173/iasl8008>
- Winarsih, E., & Furinawati, Y. (2018). Literasi Teknologi Dan Literasi Digital Untuk Menumbuhkan Keterampilan Berwirausaha Bagi Kelompok Pemuda Di Kota Madiun. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1), 23–29.
- Yudistira, Y. (2017). Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM Menggunakan Pengembangan Model The BIG6. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 97. <https://doi.org/10.22146/bip.26069>

